

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang, saham, reksa dana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintahan, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Salah satu jenis perusahaan dalam pasar modal adalah perusahaan keuangan. Perusahaan keuangan adalah salah satu sektor perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal, karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Setiap perusahaan *go public* yang telah mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan agar mendapatkan tambahan modal dari investor berkewajiban untuk menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Terdapat berbagai informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan, namun pihak eksternal cenderung hanya terfokus pada informasi tingkat laba yang dihasilkan suatu perusahaan.

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen, selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri,2007:350).

Laba perusahaan merupakan indikator untuk mengukur kinerja operasional, keberhasilan ataupun kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Pihak eksternal dan internal perusahaan sering menggunakan laba dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu laporan keuangan yang mengandung informasi laba harus memiliki kualitas yang baik agar tidak menyesatkan pengguna. Manajemen yang dinilai prestasinya dalam menghasilkan laba akan cenderung mengelola laba secara oportunistik. Demi mencapai laba yang berkualitas terkadang manajemen melakukan upaya untuk mengubah informasi akuntansi yang dilakukan dengan berusaha mengelola laba yang dilaporkan guna menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya inilah yang disebut dengan manajemen laba (Sulistiyanto,2018:55). Hal ini dilakukan agar laba sesuai dengan tujuan yang diharapkan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat baik, tindakan tersebut kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Manajemen dapat meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak tertentu dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Tindakan menyimpang inilah yang disebut manajemen laba. Menurut Scott (2015:445) manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap

kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara menaikkan atau meratakan laba untuk menarik minat calon investor, sedangkan tindakan menurunkan laba dilakukan pihak manajemen untuk menghindari beban pajak. Laba yang sudah dimanipulasi tidak mampu memberikan informasi yang sebenarnya tentang perusahaan sehingga dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan terutama pihak eksternal karena adanya rekayasa *opportunistic* manajemen. Perilaku *opportunistic* dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada, maka laba perusahaan dapat diatur dan dinaikkan serta diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen.

Praktik manajemen laba yang pernah terjadi pada perusahaan keuangan di Indonesia salah satunya adalah PT. Asuransi Jiwasraya. Pada 15 Januari 2020, Kejaksaan Agung resmi menetapkan lima orang sebagai tersangka kasus dugaan korupsi dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi oleh PT Asuransi Jiwasraya, dimana hasil audit BPK mengatakan bahwa PT Asuransi Jiwasraya masih tetap membukukan laba semu senilai Rp 360,3 miliar, hasil dari adanya manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada tahun 2006. Akan tetapi, audit BPK tahun 2017 terhadap PT Jiwasraya yang membukukan keuntungan, menemukan pencadangan keuangan yang kurang senilai Rp 7,7 triliun. Kondisi tersebut yang membuat BPK memberikan opini Tidak Wajar terhadap PT Jiwasraya. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan, seharusnya perusahaan menderita kerugian. Pada 2018, pembukuan PT

Asuransi Jiwasraya sudah berbalik negatif dari tahun sebelumnya, dengan mencatatkan kerugian sebesar Rp 15,3 triliun. Sampai September 2019, menurut hasil investigasi BPK, PT Asuransi Jiwasraya masih mengalami kerugian dengan nilai yang berkurang, yakni sebesar Rp 13,7 triliun (Okezone,2020). Kasus yang dilakukan PT Jiwasraya dapat dianggap sebagai upaya manajemen laba.

Salah satu faktor timbulnya tindakan manajemen laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*. Saat manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran. Semakin banyak informasi perusahaan yang diketahui oleh manajer dibandingkan dengan pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Mustikawati (2015), Mahawyahrti dan Budiasih (2016) memberikan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2020) dan Mariyani (2020) dengan hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi diduga cenderung melakukan tindakan manajemen laba. *Financial leverage*

menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aset, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Wianti (2015) dan Fatimah (2019) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arifiani (2019) dan Mariyani (2020) menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Praktik *good corporate governance* (GCG) dipandang sebagai salah satu cara untuk meminimalisir manajemen laba di perusahaan, dengan melakukan pengawasan dan pengendalian internal. Praktik *good corporate governance* akan menghambat manajer untuk melakukan tindakan yang tidak baik bagi perusahaan dan menjadikan perusahaan lebih transparan, *akuntabel*, *responsible*, independen dan adil (Budiman, 2018). Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Konsep mekanisme *good corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umammi (2019) dan Astawa (2019) menemukan hasil bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan

hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dan Andhani (2019) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai tindakan manajemen laba dengan menggunakan asimetri informasi, *leverage* dan *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen sebagai variabel independen. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
2. Apakah *laverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
5. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *lverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait tindakan manajemen laba. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti terkait manajemen laba.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan terkait manajemen laba. Selain itu, bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*Agency theory*)

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada *agent* mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) suatu perusahaan yang dapat menimbulkan suatu masalah keagenan. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt,1989:59). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Asumsi tersebut dapat menjelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmuran. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba.

Agency problems dapat diatasi dengan pengelolaan sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan yang baik. Menurut Sulistyanto (2018:156) ada harapan yang ingin diwujudkan dengan dibangunnya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari prinsip *good corporate governance*, yaitu menurunnya manajemen laba dalam pengelolaan sebuah perusahaan.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto,2018:6). *Statement Of Financial Accounting* (SFAC) menjelaskan bahwa informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan unsur utama yang dihasilkan dalam laporan keuangan yang berfungsi untuk menilai kerja serta pertanggungjawaban manajer dan memiliki nilai prediktif. Perihal tersebut, maka manajemen berusaha untuk

menampilkan angka laba yang baik dengan cara memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan tersebut dengan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh pihak *principal* perusahaan. Tindakan tersebut merupakan perilaku menyimpang karena tidak adanya transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk dari praktik manajemen laba (*earning management*).

Menurut Sulistyanto (2018:63) tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* dapat dijadikan pemahaman tindakan manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini disebabkan karena manajer lebih menyukai upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu, *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey* tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba di atas *cap* manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey* dan *cap*, maka manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) *The Debt to Equity Hypothesis (debt covenant hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to*

equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3) *The Political Cost Hypothesis (size hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Pola manajemen laba menurut Scott (2015:447) dapat dilakukan dengan cara:

1) *Taking a Bath*

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturisasi. Pola *taking a bath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan. Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus

melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

2) *Income Minimization*

Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebankan pengeluaran R&D. salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis. Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer seringkali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya. Demi menjaga konsistensi bantuan, subsidi, atau risiko diprivatisasi, manajer cenderung menurunkan laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapatkan bantuan.

3) *Income Maximization*

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan

mendorong manajer untuk memaksimalkan laba. Pola ini merupakan kebalikan dari pola income minimization. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukanpun beragam, mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

4) *Income Smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan income smoothing untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, income smoothing dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat risk adverse, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif stabilitasnya harus dijaga.

Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola tersebut, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. Income smoothing dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.

2.1.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*, sehingga *principal* tidak pernah dapat menemukan kontribusi usaha *agent* terhadap hasil perusahaan (Supriyono, 2000:186). Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh *agent* dapat memicu melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility agent*. Semakin berkembangnya era globalisasi dan mengalami kemajuan di dibidang teknologi, asimetri informasi cenderung menjadi berkurang karena kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan segala informasi dengan cepat dan mudah. Menurut (Scott, 2015:137), ada dua macam asimetri informasi, yaitu:

1) Seleksi yang merugikan (*Adverse Selection*)

Seleksi yang merugikan (*Adverse selection*), yaitu bahwa para *agent* serta orang - orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh *principal* tersebut tidak disampaikan informasinya kepada *principal*.

2) Moral Hazard

Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh agent tidak seluruhnya diketahui oleh principal maupun pemberi pinjaman. Sehingga agent dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan principal yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2.1.4 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,2016:113). Perusahaan dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan utang atau pinjaman dari pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal dengan rasio *leverage*. Semakin tinggi utang berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga.

Semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula risiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan. Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Menurut (Kasmir,2016:156) beberapa macam rasio *leverage*, di antaranya:

1) *Total debt to equity ratio*

Total debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal sendiri digunakan untuk jaminan hutang.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

2) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang, atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh modal yang digunakan untuk jaminan hutang jangka panjang, yang diukur dengan hutang jangka panjang dibagi dengan modal sendiri.

4) *Time Interest Earned*

Rasio *time interest earned* mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutupi beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, karena tersedia dana yang lebih besar untuk menutup pembayaran bunga. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Rasio *fixed charge coverage* mengukur kemampuan perusahaan membayar total beban tetap yang biasanya mencakup biaya bunga dan sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Sama seperti rasio *Time Interest Earned*, angka yang tinggi pada rasio ini menunjukkan situasi yang lebih aman (risiko yang rendah) meskipun dengan probabilitas yang juga lebih rendah.

2.1.5 *Good Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001:1) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Menurut *Organization of Economic and Development* (OECD,2015), tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk membantu perusahaan membangun kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk megembangkan investasi jangka panjang, stabilitas keuangan dan integritas bisnis, dengan mendukung pertumbuhan yang lebih kuat dan masyarakat yang lebih inklusif. Bagian-bagian dari praktik *good corporate governance*, yaitu:

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan

(Sartono,2010:487). Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi pengambilan keputusan yang salah (Wardhani, 2018).

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham (Thesarani,2016). Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak diluar manajemen perusahaan atau institusi diluar perusahaan (Sartono,2010:487). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut

tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer (Wardhani, 2018).

3) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, dan menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang

berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya (Suweni,2016).

4) Ukuran Komite Audit

Komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris dan melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan dewan komisaris (Suweni,2016). Seperti diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit, antara lain:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- 3) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.

- 4) Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
- 5) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
- 6) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya:

1. Larastomo, dkk (2016) meneliti tentang “Pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran dewan komisaris, komisaris independen, penghindaran pajak, kepemilikan manajerial dan komite audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Mahawyahrti dan Budiasih (2016) meneliti tentang “Pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba”.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Suweni (2016) meneliti tentang “Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proporsi dewan komisaris berpengaruh positif pada manajemen laba, sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Mayadi (2017) meneliti tentang “Pengaruh asimetri informasi, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah asimetri informasi, *corporate governance*, dan ukuran

perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis *multiple regressions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpegaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Purnama (2017) meneliti tentang “Pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara bersama-sama menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Wijaya (2017) meneliti tentang “Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah

asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

7. Astawa (2019) meneliti tentang “Pengaruh asimetri informasi, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut asimetri informasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, koimite audit dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8. Andhani (2019) meneliti tentang “Pengaruh mekanisme *corporate governance*, kompensasi bonus, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mekanisme *corporate*

governance, kompensasi bonus, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kompensasi bonus dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

9. Fatimah (2019) meneliti tentang “Pengaruh *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *leverage* dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
10. Mariyani (2020) meneliti tentang “Pengaruh profitabilitas, *financial distress*, *leverage*, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah profitabilitas, *financial distress*, *leverage*, dan asimetri informasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh

positif terhadap manajemen laba, sedangkan *financial distress*, *leverage* dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

